

PESAN MORAL KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM ALQURAN (ANALISIS METODE TAFSIR TEMATIK)

M. Najib Tsauri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

Abstract

This paper discusses the interpretation of verses of parent and child communication from the Qur'an. The purpose of this discussion is to explore the moral message of parent and child communication that is the object of discussion. The object of this research is the Prophet Ibrahim and his son, Luqmān and his son, Prophet Ya'qūb and his son, and Prophet Nūh and his son. The importance of this discussion is to find moral values or messages in the stories in the Qur'an which will later become ibrāh or lessons for Muslims. To get in-depth results, this study uses a thematic method. As the name implies, this method is an attempt to understand the verses of the Qur'an by seriously studying the related verses.

Keywords: *Communication, Parents, Children, Thematic.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana yang dipahami dari QS. al-Rahmān [55]: 4.¹ Pendapat ini senada dengan Ibn Atīyyah bahwa kata *al-bayān* pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (*al-nuṭq*).²

Lebih jelas Kusnadi menjelaskan bahwa kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, menurut Jalaluddin Rahmat

¹ yang oleh al-Šābūnī ditafsirkan bahwa, manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu. Lihat Muḥammad ‘Alī al-Šābūnī, *Safwat al-Tafsīr*, terj. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 48.

² Lihat, Abī Muḥammad ‘Abd al-Haqq bin Ghālib bin Atīyyah, *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, tāḥqīq. ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfi‘ī Muḥammad (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), juz 5, 223.

dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.³

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini boleh jadi didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang alamiah dan yang tidak perlu dipersoalkan sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.⁴ Khususnya komunikasi dalam keluarga.⁵

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di sanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Pendapat M. Quraish Shihab misalnya, keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir batin dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Hakikat di atas adalah kesimpulan pandangan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.⁶

Tetapi, dewasa ini peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat kita. Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi ataupun hobi yang sering menjadi penyebab kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi demikianlah menjadi penghalang terhadap hubungan antara orang tua dan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.⁷

³ Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam Alquran)", *Istinbath*/No.15/Th. XIV/Juni/2015/21-34, h. 21-22. Atau lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), vii.

⁴ James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang Efektif*, terj. Turman Sirait. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 3.

⁵ Kusnadi, "Komunikasi dalam Alquran (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)", *Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014, 268.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), 253.

⁷ Hilmi Mufidah, "Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak: Studi Kasus di SMP Islam al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan" (Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 1-2.

Di dalam Islam, pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin dan mengikat seorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah. Dalam bentuk yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dua komponen yang pertama, ibu dan ayah, dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.⁸ Dalam proses menjalankan tugas inilah, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting.

Perhatian Islam dalam persoalan ini adalah dengan pembentukan keluarga yang benar, yaitu diawali dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Dalam bentuk umum dan sederhana keluarga meliputi ayah, ibu –orang tua– dan anak. Komponen penting dalam sebuah keluarga adalah ayah dan ibu. Hal ini karena orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Secara sederhana, orang tua berpengaruh karena mereka yang berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak.⁹ Dalam proses pengasuhan dan pendidikan inilah, peran komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting.

Dalam hal komunikasi orang tua dan anak, Alquran pun menampilkan dan mencontohkannya. Penyajian bentuk komunikasi tersebut, ditampilkan dengan menarik dan memunculkan keteladanan-keteladanan, baik spiritual maupun moral. Karena memang Alquran mempunyai tujuan utama menjadi pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan, maka Alquran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun terperinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹⁰

Menyoroti lebih jauh komunikasi orang tua dan anak yang disebutkan dalam Alquran, adalah sesuatu yang menarik. Lebih lagi karena Alquran mempunyai karakteristik yang khas yaitu salah satunya dengan mencantumkan kisah. Uniknya lagi, Alquran ketika mengkisahkan tidak menjelaskan secara berurutan, kronologis dan tidak memuat secara panjang lebar.¹¹ Selain itu, Alquran ketika menyebutkan kisah-kisah seringkali diungkapkan secara berulang-ulang di berbagai tempat dengan bentuk yang berbeda.¹² Tapi, hal tersebut tidak bisa mengurangi nilai Alquran sebagai wahyu untuk mengungkap petunjuk, peringatan an sumber ilmu pengetahuan.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi, dan penyakit-

⁸ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender Kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), 5-6.

⁹ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, 5-6.

¹⁰ Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Alquran* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), 4.

¹¹ Ahmad al-Shirbāshī, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 59.

¹² Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), 433.

penyakit jiwa yang lain. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.¹³

Terkait dengan hal di atas, untuk memberi pelajaran kepada orang-orang mukmin, Alquran telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut menjalim komunikasi dalam keluarganya, tampaknya akan memunculkan sesuatu yang diperlukan sebagai sebuah teladan maupun cerminan dalam menghadapi kehidupan.

Menelisik lebih jauh dinamika kehidupan orang tua dan anak yang dikisahkan beberapa nabi digambarkan oleh Alquran sebagai kepala rumah tangga. Sehingga menjadi pelajaran dan keteladanan bagi umat manusia, dan menuntut mereka untuk bisa menarik manfaat darinya.

Berkaitan dengan model komunikasi interpersonal orang tua dan anak, Alquran dengan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawiannya menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah yang tergambar pada kisah Nabi Ibrāhīm dan Ismā'il dalam QS. al-Şāffāt [37]: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَيَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَابْتَ افْعَلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنِ الصَّابِرِينَ -

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatku Termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrāhīm yang diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang diambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrāhīm ketika berkomunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Dengan cara ini, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara keduanya, sehingga tidak terjadi paksaan. Hal ini akan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga yang masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu keluarga.¹⁴ Dengan demikian akan tercermin ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrāhīm dengan menggunakan kalimat "يَابْتَ" kepada anaknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, serta solusi yang menarik yang ditawarkan Alquran dalam menghadapi permasalahannya. Pengkajian lebih lanjut mengenai jawaban Alquran terhadap persoalan kekinian yang berkaitan dengan ragam komunikasi orang tua dan anak dan dunia komunikasi menjadi kajian langka, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah studi Alquran dan tersingkap makna dibalik apa yang ditawarkan Alquran itu sendiri. Adapun penggunaan metode

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), 76.

¹⁴ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 74-75.

tematik sebagai upaya mengkonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh. Maka dari itu, pentingnya membahas penafsiran ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak yang kemudian mengambil berbagai pelajaran darinya, tentu merupakan suatu hal yang menarik.

Pembahasan

Wawasan Al Quran Tentang Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi merupakan terjemahan dari kata *communication* yang awalnya berkembang di Amerika. Secara terminologis menurut Webster New Dictionary sebagaimana dikutip oleh Sri Haryani bahwa “komunikasi dimaknai sebagai seni mengekspresikan ide-ide atau pikiran, baik melalui lisan maupun tulisan”.¹⁵

Terminologi lain dikemukakan oleh Hovland seperti yang dikutip Efendi bahwa “Communication is the process by which an individual as communicator transmits stimuli to modify the behavior of other individuals”. Komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang komunikator mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku dari orang lain atau komunikan.¹⁶

Komunikasi adalah “proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”. Pengertian tersebut Mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi yakni: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan pendekatan komunikasi yaitu pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).¹⁷

Konsep komunikasi menurut John R. Wenburg, William W. Wilmoth dan Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken terbentuk menjadi 3 tipe. *Pertama*, searah, pemahaman ini bermula dari pemahaman komunikasi yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima.

Kedua, interaksi, pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahannya bergantian. *Ketiga*, transaksi, konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramatid atau tidak teramatid namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima. Berbicara mengenai komunikasi berarti kita pun akan berbicara mengenai bahasa. Hal ini dikarenakan komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan (bersifat komplementer). Sejarah telah mencatat bahwa tak ada satu bangsa pun yang tidak mempunyai bahasa sebagai alat komunikasi efektif dalam proses sosialnya.¹⁸

¹⁵ Sri Haryani, *Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Perkantoran* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. 3, 19.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 31. Atau lihat A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 130.

¹⁷ A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran”, 130.

¹⁸ A. Markarma, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran”, 131.

Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Alquran memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Shaukānī, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadīdān* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.¹⁹

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksional, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan parapsikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial.

Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. al-Rahmān [55]: 1-4:

الرَّحْمَنُ - عَلَمَ الْفُرْقَانَ - خَلَقَ الْأَنْسَانَ - عَلَمَهُ الْبَيَانَ -

(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Al-Shaukānī dalam *Tafsīr Fath al-Qadīr* mengartikan *al-bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi.²⁰ Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadīdān*), harus dilacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Alquran untuk komunikasi. Selain *al-bayān*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah “*al-qaul*” dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Alquran yakni *qaulan sadīdān* (QS. al-Nisā’ [4]: 9 dan QS. al-Aḥzāb [33]: 70), *qaulan balīghān* (QS. al-Nisā’ [4]: 63), *qaulan mansūrān* (QS. al-Isrā’ [17]: 28), *qaulan layyinān* (QS. Tāhā [20]: 44), *qaulan karīmān* (QS. al-Isrā’ [17]: 23), dan *qaulan ma’rūfān* (QS. al-Nisā’ [4]: 5).

Kata *qaulan sadīdān* disebut dua kali dalam Alquran, yakni:

Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadīdān* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni QS. al-Nisā’ [4]: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخُشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ دُرْرِيَّةً ضِعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقُوا اللَّهُ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

¹⁹ Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), cet. 1, 71.

²⁰ Al-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), Jilid 5, 251.

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan* sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzāb [33]: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُوْلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.

Jadi, Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Alquran dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar. Diantaranya kata benar yang sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Alquran, al-Sunnah, dan ilmu. Alquran menyindir dengan keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada al-Kitab, petunjuk, dan ilmu.

Sebagaimana Firman Allah QS. al-Hajj [22]: 8;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Alquran menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila inginsukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapai *establishmen* atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Alquran tidak akan bertahan lama.²¹

Pesan Moral Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pelacakan penulis terkait sinopsis ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Alquran sebagai berikut: Nabi Nūḥ dan Kan'an, Nabi Ibrāhīm, Ismā'īl dan Azār, Nabi Ya'qūb dan Nabi Yūsuf, Nabi Mūsā dan Ibunya, Syaikh Madyan dan Putrinya, dan Luqmān dan Putranya. Akan tetapi penulis membatasi penelitian terhadap komunikasi Nabi Ibrāhīm dan putranya, Luqmān dan putranya, Nabi Ya'qūb dan putranya, dan Nabi Nūḥ dan putranya. Adapun ayat-ayat menjadi pembahasan di antaranya adalah QS. Hūd [11]: 42 dan 45, QS. Yūsuf [12]: 4, 5, 67, 87, QS. Luqmān [31]: 13, 16 dan 17, QS. al-Sāffāt [37]: 102.

Hasil pembahasan ini, penulis menganalisis komunikasi orang tua dan anak sebagaimana ayat-ayat yang sudah ditafsirkan kemudian dikomparasikan dengan berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan pembahasan, sehingga dapat

²¹ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Alquran dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol .15, No. 1, Juni 2014, 119.

ditemukan nilai-nilai atau pesan moral dalam kisah-kisah dalam Alquran yang kemudian akan menjadi *ibrāh*/pelajaran bagi umat muslim.

1. Ajakan kepada Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidi*, *tawhīd*, yang artinya meng-Esa-kan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.²² Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah swt. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya dan af' al-Nya.²³

Imām al-Ghazālī mengartikan tauhid adalah menjauhkan langkah dari kebaharuan (*ḥudūth*), berpaling dari makhluk (*ḥadīth*), dan menghadap kepada Yang Qadim. Maksudnya adalah meng-Esa-kan al-Ḥaqq (tidak menduakan).²⁴ Dengan demikian, Allah adalah Maha Pencipta dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, Dia memerintahkan kepada umat manusia untuk menjalankan apa yang diperintahkannya, dengan gambaran pada kisah dalam Alquran.

Pesan moral dalam pembahasan ini mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya, sebagaimana gambaran kisah Luqmān dan putranya.

وَادْقَلْنَ لَقْمَنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظِمُ يَبْنَيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ أَنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqmān [31]: 13)

Dalam Alquran sudah tertera cara mendidik anak serta ilmu apa pertama kali yang harus ditanamkan oleh orang tua. Dari ayat ini tergambar bahwa mendidik anak dengan penyampaian yang tegas, seperti pada kisah Luqmān senantiasa menyampaikan persoalan aqidah serta nasehat yang indah kepada putranya, sebenarnya nasehat yang ditinggalkannya itu juga untuk kita semua,²⁵ dan dengan tujuan sebagai pedoman utama dalam kehidupan.²⁶

Surat Luqmān difahami bahwa seorang ayah semestinya dapat meneladani tokoh Luqmān yang diabadikan wasiatnya dan anak juga dapat mengikuti nasehat seperti halnya anak Luqmān. Tentu pemahaman ini dapat diterima, mengingat secara tekstual ayat-ayat ini memang berbicara secara khusus tentang pesan Luqmān dalam konteks mendidik anak sesuai dengan pesan Alquran. Apalagi pesan Luqmān dalam surat ini sebenarnya adalah pesan Allah yang dibahasakan melalui lisan Luqmān sehingga sifatnya mutlak dan mengikat, pesan Luqmān dalam bentuk perintah berarti perintah Allah, demikian juga nasehatnya dalam bentuk larangan pada masa yang sama adalah juga larangan Allah yang harus dihindari.

²² Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Mengempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), h. 36.

²³ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid* (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

²⁴ Imām al-Ghazālī, *Rawdhad al-Ṭālibin wa 'Umdah al-Ṣālihin*, terj. Irwan Kurniawan, *Pilar-pilar Rohani: Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994), 24.

²⁵ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran* (Jogjakarta: Sukses Offset, 2010), 40.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 21, 1127-128.

Potongan ayat selanjutnya adalah (يَأَبْنَيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar”. (QS. Luqmān [31]: 13)

Ayat di atas menjelaskan materi pengajaran Luqmān kepada putranya, yaitu larangan menyekutukan Allah. Dengan istilah lain, materi mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak adalah tentang ketauhidan. Di sini M. Hasbi Ash-Shiddieqy menetapkan kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.²⁷

Seorang pendidik, dalam hal ini dinyatakan dengan Luqmān, perlu untuk memprioritaskan materi ketauhidan ini kepada terdidik dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Dan dinyatakan dalam ayat itu bahwa syirik adalah kedhaliman yang besar, karena dalam syirik itu menyamakan antara yang berhak untuk disembah dengan sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dengan demikian, syirik berarti menempatkan sesuatu yang berhak disembah terhadap sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dan hal ini dinamakan dengan kedhaliman.

Dalam potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqmān sebagai orang tua yang sedang memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemosyrikan.²⁸ M. Quraish Shihab mengambil pendapat ulama yang memahami kata (وَعَظٌ) *wa 'z* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqmān itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Dengan demikian M. Quraish Shihab mengambil kesimpulan bahwa sebuah nasehat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemosyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqmān jauh lebih baik daripada bersangka buruk.²⁹

Perintah untuk tidak berbuat syirik kepada dikuatkan dengan ayat selanjutnya yang berbunyi:

وَإِنْ جَاهَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيٰ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ فَوَاتِّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاتَّبِعْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

١٥ -

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqmān [31]: 15)

²⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur*, jilid 4, 3207.

²⁸ 'Imād Zuhair Hāfiẓ, *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'ānīy Bayna Al-Abāī wa Al-Abnāī* (Beirut: Dār al-Qalam, 1990), cet. I, 332.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. 2, vol. 11, 127.

Ayat ini menjelaskan bahwa jika orang tua memaksakan anaknya untuk mempersekuatkan Allah, maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk mengikuti perintah orang tua. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi untuk tidak berbuat baik. Seorang anak tetap harus menghormati orang tua dan tidak boleh memutuskan hubungan dalam kehidupan di dunia, walaupun orang tua termasuk musyrik.³⁰ Berdasar pada ayat ini dapat ditegaskan bahwa melalui ayat-ayat Alquran, Allah menganjurkan kepada orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dan menjauhkan diri dari kemusyikan.

Kata *bunayya* adalah bentuk *taṣghir* (mengecilkan arti makna) dari kata *ibn*. Penggunaan kata *bunayya* mengandung makna kasih sayang dan kecintaan *Luqmān* kepada putranya. Penggunaan kata *bunayya* berulang kali menunjukkan perlunya perhatian terhadap hal yang disampaikan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan rasa kasih sayang kepada orang yang diberi nasehat, sehingga ia dapat menerima nasehat yang diberikan dengan lapang dada.³¹

‘Abdullāh Nasḥīh ‘Ulwān menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.³²

Luqmān tidak saja menjelaskan larangan menyekutukan Allah, tetapi lebih jauh lagi, beliau menjelaskan sifat-sifat Allah yang harus disembah itu. Hal ini sebagaimana dalam QS. *Luqmān* [31]: 16 yang berbunyi:

يَبْنَيَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ - ١٦

(*Luqman* berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."

Penulis mencoba memahami tentang ayat di atas mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam, dan Allah memiliki perhitungan dan keadilan. Sekecil apapun yang dikerjakan oleh manusia meskipun seberat biji sawi, Allah pasti mengetahuinya. Dengan demikian, *Luqmān* bukan saja menekankan pada ketauhidan, tetapi ia juga menerangkan esensi dari tauhid itu sendiri.

Materi tauhid yang yang disampaikan oleh *Luqmān* memiliki kekuatan dasar dengan adanya kesinambungan penanaman ibadah dan nilai akhlak. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat berikutnya yang dinyatakan dalam ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنَيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنْ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْوَارِ - ١٧

³⁰ Muḥammad ‘Ālī al-Šābūnī, *Šafwāt al-Tafsīr*, Jilid III (Beirut: Dār al- Fikr, t.t), 492.

³¹ ‘Imād Zuhair Ḥāfiẓ, *Al-Qaṣaṣ al-Qur’ānīy...*,332.

³² ‘Abdullāh Nasḥīh ‘Ulwān, *Tarbiyyah al-Awlād fī al-Islām* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz II, 64.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqmān [31]: 17)

Luqmān telah memperkenalkan dan menanamkan ketauhidan kepada anaknya serta menjelaskan Tuhan yang sebenarnya yang harus disembah dan menguraikan sifat dan kekuasaan Allah. Untuk menjaga dan memilihara nilai-nilai tersebut, ia memberikan ajaran tentang beribadah kepada Allah yang dalam ayat di atas diungkapkan dengan mendirikan shalat. Shalat secara etimologi, berarti do'a, karena di dalam seluruh gerakan shalat berisi untaian do'a-doa yang dipanjangkan kepada Allah swt. Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan dan merupakan suatu bentuk ibadah yang utama. Ibadah ini sebagai manifestasi peribadatan dalam berkomunikasi dengan Allah swt. yang ditandai dengan untaian do'a-doa yang dibaca di dalamnya.

Selain materi ibadah, Luqmān juga menyuruh anaknya untuk menegakkan *amr ma'rūf nahī munkar*, yakni menyuruh manusia untuk melaksanakan yang baik dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Dalam pengertian lain, setelah anaknya melaksanakan shalat dengan baik yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. al-'Ankabūt [29]: 45),³³ dilanjutkan dengan menyuruh orang lain untuk melaksanakan hal yang sama. Dengan demikian, terhindar dari perbuatan keji dan mungkar tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga ada kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain agar tidak terjerumus pada sesuatu yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

2. Akhlak dan Sopan Santun

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.³⁴ M. Quraish Shihab menjelaskan akhlak sebagai kelakuan manusia sangat beragam sebagai firman Allah: (إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَّانِي) “sesungguhnya usaha kamu (manusia) pasti amat beragama”. Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.³⁵

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam,

³³ QS. al-'Ankabūt [29]: 45;
أَتَلَّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۖ وَلَمَّا يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۖ - ۵
Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, 221.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 253-254.

dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijтиhad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³⁶

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Imām al-Ghazālī dalam kitabnya *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷
- b. Ibrāhīm Anās mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.³⁸
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlāk al-karīmah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaql madhムūmah*.³⁹

Pengertian di atas dapat dilukiskan dalam komunikasi Nabi Ibrāhīm dan putranya yang tercantum dalam QS. al-Ṣāffāt [37]: 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَيَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْبَتِ افْعَلُ مَا تُؤْمِرُ سَتَحْدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ -

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Mengutip penafsiran al-Qurṭubī. Menurutnya para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang disuruh untuk disembelih, apakah Ismā‘il atau Ishāq? Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishāq. Mereka berargumentasi tersebut adalah para sahabat di antaranya Abbās ibn ‘Abd al-Muṭallib, Ibn Abbās, Ibn Mas‘ūd, Ḥammād ibn Zaid secara *marfū‘* dari Nabi saw., dan keterangan dari tābi‘īn seperti Alqamah, al-Sha‘bī, Mujāhid, Sa‘īd Jubair, Ka‘ab al-Āḥbār, dan lain-lain. Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ismā‘il, mereka adalah sahabat seperti Abū Ḥurairah, Abū al-Tufail, dan dari golongan tābi‘īn di antaranya adalah Sa‘īd ibn al-Musayyab, al-Kalbī, dan lain-lain.⁴⁰

Bentuk kesopanan orang tua dan anak diterangkan oleh Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā bahwa Allah telah menyampaikan perintah kepada Ibrāhīm yang terang untuk mengorbankan putranya. "Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku

³⁶ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. 209.

³⁷ Imām al-Ghazālī, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, jilid III, terj. Moh. Zuhri, dkk. (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), 52.

³⁸ Ibrāhīm Anās, *Al-Mu’jam Al-Wasīt* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1972), 202.

³⁹ Aḥmad Amin, *Kitāb Al-Akhlāk* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, tt), 15.

⁴⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), juz 18, 63.

menyembelihmu. Pikiranlah, bagaimana pendapatmu?” Ibrāhīm menyampatkan niat dan maksud kedadangannya agar putranya siap menerima ketentuan itu dan agar hatinya menjadi lebih tenang.⁴¹ Cara itu lebih bijak dan lebih baik dibanding jika ia membawa putranya itu dengan kasar dan menyembelihnya secara paksa. Ini adalah wujud kesopanan orang tua kepada anaknya yang tergambar dalam diri Ibrāhīm, yang beliau lakukan adalah mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya si anak bisa mengemukakan pendapatnya.⁴²

“Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Jādul Mawlā menjelaskan ayat tersebut sebagai wujud akhlak dan kesopanan Ismā’īl dengan menyambut penjelasan ayahnya itu dengan penuh keridhaan dan kebahagiaan untuk meneguhkan keyakinan apa yang Allah perintahkan kepada Ibrahim.⁴³

Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini yakni komunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Komunikasi yang terjadi dengan cara berdialog, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrāhīm dan putranya, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dimana masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu anggota keluarga.⁴⁴

Alex Sobur menyatakan bahwa komunikasi dengan cara berdialog akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuannya.⁴⁵ Inilah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Alquran yang hendaknya menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, materi yang ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai akhlak dapat diambil dari kisah Luqmān dan putranya, yang hal ini dapat dipahami dari ayat 18 dan 19, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - وَاقِدِ فِي مَشْيَكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqmān [31]: 18-19)

⁴¹ Muhammad Ahmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, terj. Abdurrahman Assegaf, *Great Stories of the Quran* (Jakarta: Zaman, 2015), cet. 1, h. 113..

⁴² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur*, jilid 4, 3470.

⁴³ Muhammad Ahmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, 113.

⁴⁴ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran* (Jogjakarta: Sukses Offset, 2010), 74-75.

⁴⁵ Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dengan Anak* (Bandung: Aksara, 1986), 10.

Berdasar dari ayat di atas, menunjukkan bahwa Luqmān menekankan adanya akhlakul karimah yang dalam ayat di atas dinyatakan dengan tidak boleh memalingkan muka karena hal demikian dianggap sebagai kesombongan. Dan sikap sombong dilarang dalam ajaran Islam. Hal demikian ini juga dikuatkan dengan perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan dengan tidak tergesa-gesa atau terlalu pelan. Hal ini ditambah dengan perintah untuk melunakkan suara ketika berbicara dengan orang lain dengan tidak mengeraskan suara yang tiada faedah, dan juga terlalu lemah yang mengakibatkan orang lain tidak mendengar. Dengan begitu, hal ini dengan tujuan agar ketika bergaul dengan masyarakat perlu memperhatikan sikap, perilaku, dan pembicaraan, sehingga terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri. Dengan demikian, semua ini berkaitan dengan perintah untuk berakhlakul karimah dalam hidup dengan sesama manusia.⁴⁶

3. Nasehat yang Baik sesuai Konsep Alquran

Kata “nasehat” berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja “*Naṣaḥa*”, atau “*نَاصِحٌ* : *نَاصِحٌ كُلُّ مِنْهَا لِلْأَخْرَى*” saling menasehati,⁴⁷ yang berarti “*khalaṣa*”, yaitu murni serta bersih dari segala kotoran,⁴⁸ juga bisa berarti “*Khāṭa*”, yaitu menjahit.⁴⁹ Imam Ibnu Rajab menukil ucapan Imam Khaṭṭābī, nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.⁵⁰

Metode dengan pemberian nasehat ini adalah berdasar pada firman Allah dalam Alquran. Sehingga di dalam Alquran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.

Sebagai pembahasan, penulis menjelaskan kisah Nūḥ menasehati putranya yang sedang dikuasai nafsu dan kebencian kepada Allah sehingga memisahkan diri dari kelompok ayahnya. Nuh berkata, “Anakku, kemana kau hendak pergi? Kau barusaha lagi dari ketentuan dan ketetapan Allah.” Kemarilah, raihlah tanganku, naiklah ke atas bahtera sebagai orang yang patuh dan beriman. “*Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang yang kafir.*”⁵¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan panggilan Nūḥ kepada putranya itu didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya.⁵² Namun nasehat baik yang penuh kasih sayang dan kelembutan itu tak mampu menembus hati putranya.

Dari kisah tersebut, Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā memaparkan nasehat yang diberikan seorang nabi (Nūḥ) kepada putranya dengan kasih sayang dan kelembutan saja tidak membuatnya beriman, bagaimana dengan manusia biasa?. Dengan angkuh Kan’ān berkata, Tinggalkanlah aku, *Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air bah!*” Nūḥ sedih dan terpukul mendengar jawaban

⁴⁶ Nurul Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut QS. Luqmān ayat 12-19” (Jurnal *Ta’allum*, Vol. 04, No. 02, November 2016), 367-368.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1424.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 360.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 352.

⁵⁰ Diambil dari makalah, Muzdalifah M Rahman “Mendidik Anak dengan Nasehat”.

⁵¹ Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, 40-41.

⁵² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 2, edisi 2, jilid 3, 1904.

putranya itu. Hatinya dilanda kecemasan dan kepedihan. Lantas Nūḥ berkata lagi, “*Hai anakku, hari ini tidak ada yang dapat melindungi dari azab Allah selain Allah yang Maha Penyanyang.*”⁵³

Nasehat juga digambarkan dalam komunikasi Nabi Ya’qūb dan putranya. Putranya bercerita; “Ayah, tadi malam aku bermimpi indah. Seluruh bagian tubuhku bersinar dan dadaku terasa lapang. *Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya bersujud kepadaku.*” Nabi Ya’qūb menasehati putranya supaya tidak menceritakan mimpi kepada saudara-saudaranya. Nabi Ya’qūb mengetahui bahwa mereka cemburu karena beliau memberikan perhatian khusus daripada saudara-saudara lainnya.⁵⁴

Maksud dari nasehat dari Ya’qub supaya tidak menceritakan mimpiya putranya itu, karena selama ini kasih sayang Ya’qūb diberikan lebih kepada Yusūf dan saudaranya, Benyamin. Ya’qūb sudah mengetahui kalau saudara-saudaranya itu akan mengobarkan api kedengkian karena atas kecemburuhan mereka itu.

Kisah lain juga tak kalah menariknya yaitu mengenai nasehat yang diberikan oleh Luqmān kepada putranya dinyatakan dalam QS. Luqmān [31]: 13;

وَإِذْ قَالَ لِقَمْنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعْظِمُ يَبْنَيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ أَنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Klausya *ya ‘izuhu* dalam klausya di atas merupakan *fi ‘il mudāri*’ dari kata *wa ‘aza*. Kata *وَعَذَّ* berasal dari huruf *wāw*, ‘ain dan *zā’* yang berarti memberikan peringatan dengan baik yang dapat menggugah dan melunakkan hati.⁵⁵ Dengan kata lain, *يَعْظِمُ* bermakna upaya pemberian nasehat dan peringatan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ucapan yang dapat menyentuh dan menggerakkan hati.

‘Abd al-Qādir al-Rāzī menjelaskan bahwa nasehat sebagai salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik.⁵⁶ Dengan nasehat bermakna menyajikan bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah yang diberi nasehat tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat dunia, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat itu hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa

⁵³ Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, 41.

⁵⁴ Muḥammad Ahmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, 145-146.

⁵⁵ Ibn Farīs Ibn Zakariyā, *Al-Maqāyis fi al-Lughāh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 1098.

⁵⁶ Muḥammad Ibn Abī Bakr ‘Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 647.

perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan.⁵⁷ Dan ini berarti nasihat juga diperlukan dengan kecintaan dan bijaksana. Dengan demikian, Luqmān menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Dari keterangan di atas, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyimpulkan bahwa kedudukan (fungsi) ayah, yaitu memberikan pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhan mereka dari kebinasaan.⁵⁸

4. Mendidik dengan Penuh Kesabaran

Sabar adalah mampu menahan diri atau mengendalikan diri dari segala keinginan, menerima ujian dengan tawakal, tenang serta tidak tergesa-gesa, dan menjalani hidup mencapai tujuan untuk mengaharap ridha Allah. Dalam hal ini, sabar ketika orang tua melahirkan, membesarkan, dan mendidik anaknya.⁵⁹

Yang dinisbahkan kepada kesabaran adalah *riyāḍah* dan *tahdhīb*, karena di antara buah dari kesabaran adalah *riyāḍah* (latihan kezuhudan) dan *tahdhīb* (penempaan adab). Ilmunya adalah mempercayai Allah swt. *Riyāḍah* adalah melatih diri melakukan kebaikan dan berpindah dari yang ringan kepada yang berat dengan kelembutan dan secara bertahap hingga naik pada suatu keadaan, dimana ihwal dan amalan-amalannya menjadi pasti, mudah dan ringan. Sedangkan *tahdhīb* adalah menempa diri dan memilih ihwalnya dalam pencarian makam-makam, apakah benar atau dusta. Tanda kelurusan makam kesabaran adalah manakala bersumber darinya amalan-amalan dengan mudah, tanpa ada penghalang dan perintang.⁶⁰

Keadaan yang tumbuh dari keimanan adalah keteguhan motivasi agama dalam menghadapi motivasi hawa nafsu. Kadar yang diwajibkan dari keteguhan motivasi agama adalah memperkuatnya dengan janji dan ancaman hingga pasukan Allah swt mengalahkan tentara setan. “.... *κεταυιλα, бахва сесунгунъя голongan Allah итулах голonganъя берунтунг.*” (QS. al-Mā’idah [5]: 56)⁶¹

Mengambil peran Luqmān untuk dalam ayat ini menggambarkan nasehat Luqmān kepada putranya dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Adapun diperintah untuk sabar adalah pasti akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah.

بِئْتَيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عِزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 404.

⁵⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur*, jilid 4, 3207.

⁵⁹ Lisa W. dkk., “Studi Deskriptif tentang Kesabaran Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah” (*Psycympathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 2), 171.

⁶⁰ Imām al-Ghazālī, *Rawdhad al-Thalibin wa ‘Umdah al-Sālihīn*, terj. Irwan Kurniawan, *Pilar-pilar Rohani: Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual*, 130-131.

⁶¹ Imām al-Ghazālī, *Rawdhad al-Thalibin wa ‘Umdah al-Sālihīn*, terj. Irwan Kurniawan, *Pilar-pilar Rohani: Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual*, 130.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqmān [31]: 17)

Dalam menunaikan kewajiban ber-amar ma'ruf nahi munkar, diperlukan kesabaran. Hal ini sebagaimana munasabah ayat selanjutnya yang artinya: “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.*” Kata (صبر) *ṣabar* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *ṣad*, (ب) *bā'* dan (ر) *rā'*, yang berarti *habsu al-nafsi*, yakni keuletan jiwa.⁶² Maknanya berkisar pada 3 hal; 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/ bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *maṣbūrah*. Dari makna kedua, lahir *ṣubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *al-ṣubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi*.⁶³

Dalam hal ini, segala yang menimpa pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar* tentu ada sesuatu yang menimpa dirinya, baik berupa tantangan, perasaan sakit, atau hambatan yang menjadikan halangan untuk tidak dapat melaksanakannya secara baik. Karena itu, semua ini dibutuhkan kesabaran sebagaimana makna ayat di atas.⁶⁴ Dan orang yang sabar akan bersama Allah swt. sebagaimana hal ini dinyatakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 153 yang artinya: “*jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.

Dengan demikian, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyimpulkan bahwa apa yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk supaya dikerjakan, karena permasalahan yang wajib akan menuai faedah yang amat besar dan manfaatnya tidak diperoleh di dunia, tetapi juga akan dipetik di akhirat. Dan dengan bersabar adalah sebaik-baiknya perangkai dan tanda keteguhan hati yang dimiliki oleh semua orang yang mencari jalan kelepasan.⁶⁵

Kesabaran juga dicontohkan oleh Ibrāhīm yang ketika mengalami ujian bahwa dalam mimpiya mendapat perintah untuk menyembelih putranya itu. Mimpi yang dilihat seorang nabi dalam tidurnya adalah wahyu Allah. Mimpi para Rasul adalah kabar yang benar dan dapat dipercaya. Inilah perintah yang sangat berat dan ujian yang paling sulit dijalani. Cobaan demi cobaan telah beliau alami sepanjang hidup.⁶⁶ Allah telah menyampaikan perintah kepada Ibrāhīm yang terang untuk mengorbankan putranya. “*Hai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?*” Ibrāhīm menyampaikan niat dan maksud kedatanganya agar putranya siap menerima ketentuan itu dan agar hatinya menjadi lebih

⁶² Ibn Farīs Zakariyā, *Al-Maqāyis fi al-Lughāh*, 584.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11, 137-138.

⁶⁴ Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Āzīm*, Juz III (Semarang: Toha Putra, t.t), 446.

⁶⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur*, jilid 4, h. 3210.

⁶⁶ Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, h. 111-112.

tenang.⁶⁷ Cara itu lebih bijak dan lebih baik dibanding jika ia membawa putranya itu dengan kasar dan menyembelihnya secara paksa.

Muhammad Ahmad Jādul Mawlā menggambarkan bahwa kisah ini adalah bentuk kesabaran yang dialami oleh Ibrahim yang disertai duka yang mendalam karena akan berbisah selamanya dengan putranya, justru Ismā’īl menyambut penjelasan ayahnya itu dengan penuh keridhaan dan kebahagiaan untuk meneguhkan keyakinan apa yang Allah perintahkan kepada Ibrahim. “*Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyallah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang sabar.*”⁶⁸

Dari komunikasi ini, alangkah mengharukan jawaban si anak. Benar-benar terkabul do’ah ayahnya memohon diberi keturunan yang terhitung orang yang shalih. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Allah swt. tentang dirinya, yaitu seorang anak yang penyabar. Ismā’īl percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah. Sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan.⁶⁹

Kesimpulan

Kesimpulan kajian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak adalah Alquran menegaskan peran seorang ayah yang menggambarkan kedekatannya kepada anak. Dari komunikasi kisah para nabi juga menunjukkan orang tua dan anak tetap dalam kemesraan –walaupun seorang anak tidak dalam ketaatan– dan menumbuhkan kasih sayang terhadap anak, begitu juga seorang anak memberi kesempatan kepada ayah tentang ucapan atau nasehat apa yang disampaikannya dan seorang anak tetap menghormati dan memuliakan ayahnya.

Kedua, pesan moral dalam komunikasi orang tua dan anak yaitu: 1) Ajakan kepada tauhid, yang diperangkap oleh Luqmān dan putranya, supaya anak tidak menyekutukan Allah. Materi tauhid yang yang disampaikan oleh Luqmān memiliki kekuatan dasar dengan adanya kesinambungan penanaman ibadah dan nilai akhlak; 2) Akhlak dan sopan santun. Pesan digambarkan oleh Ibrāhīm dan putranya, terwujud kesopanannya yang beliau lakukan adalah mengemukakan mimpi itu kepada anaknya, supaya si anak bisa mengemukakan pendapatnya. Begitu juga tergambar pada Luqmān dan putranya yang menanamkan nilai-nilai akhlak; 3) Nasehat yang baik sesuai konsep Alquran, yang terlukiskan pada kisah Nūh menasehati putranya yang sedang dikuasai nafsu dan kebencian kepada Allah sehingga memisahkan diri dari kelompok ayahnya. Kisah lain juga tergambar pada Nabi Ya’qūb menasehati putranya supaya tidak menceritakan mimpi kepada saudara-saudaranya, yang dikhawatirkan saudara-saudaranya timbul rasa kebencian; dan 4) Mendidik dengan penuh kesabaran. Kisah tergambar baik Ibrāhīm dan putranya, Luqmān dan putranya, Ya’qūb dan putranya, dan Nūh dan putranya dalam kondisi mendidik seorang anak diperintah untuk sabar adalah pasti akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah.

⁶⁷ Muhammad Ahmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, terj. Abdurrahman Assegaf, *Great Stories of the Quran* (Jakarta: Zaman, 2015), cet. 1, 113..

⁶⁸ Muhammad Ahmad Jādul Mawlā dkk., *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, 113.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 23, 144.

Daftar Pustaka

- Amīn, Aḥmad. *Kitāb Al-Akhlāk*, Kairo: Dār al-Kutūb al-Miṣrīyah, tt.
- Anīs, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972.
- Arkoun, Muhammad. *Kajian Kontemporer Alquran*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Atīyyah, Abī Muḥammad 'Abd al-Haqq bin Ghālib bin. *al-Muharar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, tāḥqīq. 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi'ī Muḥammad, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.
- Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi dalam Alquran dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender Kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999.
- al-Ghazālī, Imām. *Rawdhat al-Ṭālibin wa 'Umdah al-Ṣālihīn*, terj. Irwan Kurniawan, *Pilar-pilar Rohani: Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994.
- al-Ghazālī, Imām. *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn, jilid III*, terj. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994.
- Hāfiẓ, 'Imād Zuhair. *Al-Qaṣaṣ Al-Qur'ānīy Bayna Al-Abāi wa Al-Abnāi*, Beirut: Dār al-Qalam, 1990.
- Haryani, Sri. *Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Perkantoran*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Hidayat, Nurul. "Konsep Pendidikan Islam Menurut QS. Luqmān ayat 12-19", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04, No. 02, November 2016.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā Ismā'il. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz*, Semarang: Toha Putra, t.t.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Alquran*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Lisa W. dkk., "Studi Deskriptif tentang Kesabaran Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak Hiperaktif di SDN Putraco-Indah", *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 Juni 2015.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mawlā dkk., Muḥammad Aḥmad Jādul. *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, terj. Abdurrahman Assegaf, *Great Stories of the Quran*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Markarma, A. "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Mufidah, Hilmi. "Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak: Studi Kasus di SMP Islam al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan" *Skripsi* PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.

- Nurdin dkk, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1995.
- al-Qaṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Rāzī, Muḥammad Ibnu Abī Bakr 'Abd al-Qādir. *Mukhtār al-Ṣīhah*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1994.
- Robbins, James G. dan Jones, Barbara S. *Komunikasi yang Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Sabran, Dja'far. *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwat al-Tafāsīr*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- *Ṣafwāt al-Tafāsīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Muhammed Hasbi. *Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Shaukānī, *Tafsīr Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Shirbāshī, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang tua dengan Anak*, Bandung: Aksara, 1986.
- 'Ulwān, 'Abdullāh Nashīḥ. *Tarbiyyah al-Awlād fī al-Islām*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Zakariyā, Ibnu Farīs Ibnu. *Al-Maqāyis fī al-Lughāh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.